

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TABUNGAN DAN INVESTASI SWASTA DI INDONESIA

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi (S1) di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



Oleh :

FITRAZAKI
BP. 2007/ 88896

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

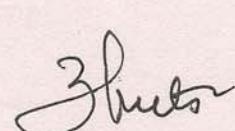
ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TABUNGAN DAN INVESTASI SWASTA DI INDONESIA

Nama : Fitrazaki
TM/NIM : 2007/88896
Keahlian : Perencanaan Pembangunan
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Agustus 2011

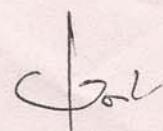
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S
NIP: 19610502 198601 2 001

Pembimbing II



Novya Zulfa Riani, SE, M.Si
NIP : 19711104 200501 2 001

Diketahui Oleh:

Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan



Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S
NIP. 19610502 198601 2 001

PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

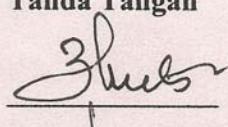
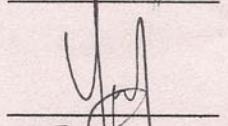
*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TABUNGAN DAN INVESTASI SWASTA DI INDONESIA

Nama : Fitrazaki
TM/NIM : 2007/88896
Keahlian : Perencanaan Pembangunan
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Agustus 2011

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S	
2. Sekretaris	Novya Zulfa Riani, SE,M.Si	
3. Anggota	Yeniwati, SE	
4. Anggota	Drs.Zul Azhar, M.Si	

ABSTRAK

Fitrazaki (2007/88896) : Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tabungan dan Investasi Swasta di Indonesia. Skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Padang. Dibawah Bimbingan Ibuk Dr. Sri Ulfa Sentosa, MS dan Novya Zulfa Riani, SE, M.Si.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) pengaruh suku bunga, inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap tabungan swasta di Indonesia, (2) pengaruh suku bunga, inflasi, pertumbuhan ekonomi dan tabungan swasta terhadap investasi swasta di Indonesia,

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dan asosiatif yaitu penelitian yang mendeskripsikan variabel penelitian dan menemukan ada tidaknya pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat. Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder dari tahun 1995-2009 dengan teknik pengumpulan data dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif dan induktif yaitu: uji prasyarat (normalitas sebaran data, multikolinearitas, autokorelasi, dan heterokedastisitas), analisis regresi berganda, uji t dan uji F.

Hasil penelitian adalah (1) Suku bunga (X_{t1}) berpengaruh signifikan dan positif terhadap tabungan swasta di Indonesia ($\text{sig} = 0,0034$) dengan tingkat pengaruh sebesar 0.0301, Inflasi (X_{t2}) berpengaruh signifikan dan negatif terhadap tabungan swasta ($\text{sig} = 0,0447$) dengan tingkat pengaruh -0.0091, pertumbuhan ekonomi (X_{t3}) berpengaruh signifikan dan positif terhadap tabungan swasta di Indonesia. ($\text{sig} = 0,0032$) dengan tingkat pengaruh sebesar 3.1342. (2) Suku bunga (X_{t1}) berpengaruh signifikan dan positif terhadap Investasi swasta di Indonesia ($\text{sig} = 0,0060$) dengan tingkat pengaruh sebesar 0.0082, Inflasi (X_{t2}) berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Investasi swasta ($\text{sig} = 0,0000$) dengan tingkat pengaruh -0.0112, pertumbuhan ekonomi (X_{t3}) berpengaruh signifikan dan positif terhadap Investasi swasta di Indonesia, ($\text{sig} = 0,0000$) dengan tingkat pengaruh sebesar 2.5158, Tabungan swasta (Y_{t1}) berpengaruh signifikan dan positif terhadap Investasi swasta di Indonesia ($\text{sig} = 0,0518$) dengan tingkat pengaruh sebesar 0.1960.

Saran yang direkomendasikan dalam penelitian ini yaitu Kebijaksanaan moneter harus selalu diarahkan untuk mendorong perbankan dalam meningkatkan mobilisasi dana perbankan, dalam hal ini peningkatan penghimpunan dan penyaluran tabungan masyarakat. Peningkatan penghimpunan dan penyaluran tabungan masyarakat akan memungkinkan ketersediaan permodalan bagi kegiatan ekonomi yang berorientasi pada peningkatan pendapatan masyarakat dan memacu pertumbuhan ekonomi melalui investasi ke sektor-sektor perekonomian.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr.wb

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah penulis panjatkan hanya kepada Allah (Subhanahu Wata'ala) yang telah memberikan kesehatan, kesabaran, kekuatan serta tak lupa juga ilmu pengetahuan yang Kau limpahkan. Atas perkenaan-Mu jualah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "*Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tabungan dan Investasi Swasta di Indonesia*". Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibuk Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S dan Ibuk Novya Zulfa Riani, SE,M.Si, selaku pembimbing I dan II yang telah memberikan bimbingan, saran, dan waktu untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S Ibu Novya Zulfa Riani, SE,M.Si dan ibu Yeniwati, SE, dan Drs. Zul Azhar, M.Si selaku Tim Penguji Skripsi yang telah memberikan saran-saran beserta masukan untuk kesempurnaan penulisan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Yunia Wardi, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan fasilitas kuliah dan izin dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk melakukan penelitian sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi.

4. Bapak Drs. Akhirmen, M.Si selaku Sekretaris Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk melakukan penelitian sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana ekonomi.
5. Dosen serta Staf Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan pengetahuan dan saran yang bermanfaat selama penulis menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat beserta Staf yang telah membantu kelancaran bagi penulis untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam skripsi ini.
7. Teristimewa penulis persembahkan buat Ibunda dan Ayahanda Tercinta serta seluruh keluarga yang telah memberikan kesungguhan doa, bantuan moril dan materil kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Rekan-rekan seperjuangan Ekonomi Pembangunan NR angkatan 2007.
9. Rekan-rekan seperjuangan pada Fakultas Ekonomi khususnya, dan Universitas Negeri Padang pada umumnya.

Semoga semua yang telah diberikan kepada penulis akan mendapat ridho dari Allah SWT. Penulis menyadari, walaupun sudah berusaha semaksimal mungkin masih ada kekurangan dalam penulisan skripsi. Untuk itu, penulis mohon maaf dan selalu mengharapkan informasi baik saran maupun kritik dari pembaca demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Akhir kata dengan kerendahan hati dan kekurangan yang ada, penulis berharap semoga skripsi ini mempunyai arti dan memberikan manfaat bagi pembaca.

Padang, Agustus 2011
Penulis

FITRAZAKI
NIM: 88896/2007

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	14

BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori	15
1. Tabungan	15
a. Pengertian Tabungan	15
b. Jenis-jenis Tabungan	17
c. Faktor-faktor yang mempengaruhi tabungan	18
2. Investasi	25
a. Pengertian Investasi	25
b. Jenis-jenis Investasi	26
c. Faktor-faktor yang mempengaruhi Investasi swasta	28
3. Suku Bunga	33
a. Pengertian	33

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi suku bunga	35
4. Inflasi	38
a. Pengertian	38
b. Jenis-jenis Inflasi	40
5. Teori dan Konsep Pertumbuhan Ekonomi	42
a. Pengertian	42
b. Hubungan antara Pendapatan nasional, Tabungan dan Investasi	46
c. Metode perhitungan pendapatan nasional	47
B. Kerangka Konseptual	50
C. Hipotesis	51

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	52
B. Tempat dan Waktu Penelitian	52
C. Jenis dan Sumber Data Variabel Penelitian	53
D. Variabel Penelitian.....	53
E. Teknik Pengumpulan Data	54
F. Definisi Operasional	54
G. Teknik Analisis Data	56
1. Analisis Deskriptif	56
2. Analisis Induktif (inferensial)	56
a. Uji Asumsi Klasik.....	57
b. Model Persamaan Simultan	58
c. Pengujian Hipotesis.....	62

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	65
1. Gambaran Umum Wilayah Penelitian	65
a. Keadaan Geografis Indonesia	65

b.	Jumlah Penduduk Indonesia	66
2.	Deskripsi Variabel Penelitian	68
a.	Deskripsi Perkembangan Tabungan swasta di Indonesia	68
b.	Deskripsi Perkembangan Investasi swasta di Indonesia	70
c.	Deskripsi Perkembangan Suku bunga di Indonesia	72
d.	Deskripsi Perkembangan Inflasi di Indonesia	75
e.	Deskripsi Perkembangan Pertumbuhan ekonomi di Indonesia	76
3.	Analisis Induktif	79
a.	Uji Asumsi Klasik	79
1)	Uji Normalitas Sebaran Data residual.....	79
2)	Uji Multikolinearitas	80
3)	Uji Autokorelasi	82
4)	Uji Heteroskedastisitas.....	83
b.	Hasil analisis empiris model persamaan simultan	85
c.	Koefisien Determinasi R ²	88
d.	Pengujian Hipotesis	89
B.	Pembahasan	93
1.	Pengaruh suku bunga, inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap Tabungan swasta di Indonesia	94
2.	Pengaruh suku bunga, inflasi, pertumbuhan ekonomi dan tabungan swasta terhadap Investasi swasta di Indonesia	96
BAB V SIMPULAN DAN SARAN		
A.	Kesimpulan	99
B.	Saran	100
DAFTAR PUSTAKA		102

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Tabel Perkembangan Tingkat Tabungan dan Investasi Swasta di Indonesia Tahun 1995-2009	4
2. Tabel Perkembangan Tingkat Suku Bunga SBI di Indonesia Tahun 1995-2009	8
3. Tabel Perkembangan Tingkat Inflasi berdasarkan (IHK) dan Produk..... Domestik Bruto (PDB) atas dasar konstan tahun 2000 di Indonesia Tahun 1995-2009	11
4. Tabel Klasifikasi nilai d	58
5. Tabel deskripsi Perkembangan Penduduk Indonesia Tahun 1997-2009	67
6. Tabel deskripsi Perkembangan Tabungan swasta di Indonesia Tahun 1995-2009	69
7. Tabel deskripsi Perkembangan Investasi swasta di Indonesia Tahun 1995-2009	71
8. Tabel deskripsi Perkembangan Tingkat suku bunga di Indonesia Tahun 1995-2009	74
9. Tabel deskripsi Perkembangan Tingkat inflasi berdasarkan indeks harga konsumen di Indonesia Tahun 1995-2009	76
10. Tabel deskripsi Perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar konstan tahun 2000 di Indonesia Tahun 1995-2009	78
11. Tabel Hasil Uji Multikolinearitas.....	81
12. Tabel Klasifikasi Nilai d	82

13. Tabel Hasil Uji Heterokedastisitas dengan Uji Park pada Model Tabungan swasta	84
14. Tabel Hasil Uji Heterokedastisitas dengan Uji Park pada Model Investasi swasta	84
15. Tabel Hasil Estimasi Persamaan Simultan Model Tabungan Swasta	85
16. Tabel Hasil Estimasi Persamaan Simultan Model Tabungan Investasi	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. The Investment schedule	32
2. Kerangka Konseptual	50
3. Uji Normalitas sebaran data residual pada model tabungan swasta.....	79
4. Uji Normalitas sebaran data residual pada model investasi swasta	80

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Lampiran Tabel Variabel Penelitian	104
2. Uji Normalitas Sebaran Data Residual Pada Model Tabungan Swasta	105
3. Hasil Estimasi Persamaan Simultan Pada Model Tabungan Swasta	105
4. Uji Heteroskedastisitas Model Tabungan Swasta	106
5. Uji Multikolinearitas Model Tabungan Swasta	107
6. Uji Normalitas Sebaran Data Residual Pada Model Investasi Swasta.....	108
7. Hasil Estimasi Persamaan Simultan Pada Model Investasi Swasta.....	109
8. Uji Heteroskedastisitas Model Investasi Swasta.....	109
9. Uji Multikolinearitas Model Investasi Swasta	110
10. Tabel Durbin Watson	113
11. Tabel t	114
12. Tabel F	117

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia termasuk salah satu negara yang sedang berkembang (*developing countries*). Salah satu sektor vital dalam suatu pembangunan negara adalah sektor ekonomi, karena pembangunan tidak berjalan dengan semestinya bila sektor ekonominya tidak mendukung. Salah satu wujud nyata dari sektor ekonomi untuk merealisasikan pembangunan yang seutuhnya adalah dengan melakukan pembiayaan pembangunan nasional, yaitu sumber dananya berasal dari tabungan nasional sebagai sumber dana dan pinjaman luar negeri baik berupa investasi domestik maupun investasi asing.

Investasi atau penanaman modal merupakan salah satu variabel yang penting dalam sebuah perekonomian. Investasi mendorong pertumbuhan ekonomi secara berlipat ganda lewat proses multiplier. Maksudnya jika ada investasi Rp. 100 trilyun, maka pertambahan pendapatan nasional akan lebih besar dari Rp. 100 trilyun. Apabila investasi tinggi tentunya nilai tukar mata uang juga meningkat, nilai tukar mata uang akan mempengaruhi tingkat suku bunga dan juga sebaliknya.

Namun hal yang terjadi adalah, keadaan dimana Indonesia tidak mempunyai sumber dana yang cukup guna membiayai pembangunan. Terbatasnya akumulasi berupa kapital tabungan di dalam negeri. Selain itu dikarenakan oleh rendahnya produktivitas, dan tingginya konsumsi. Sejalan dengan sasaran pembangunan

bahwa sasaran pembangunan di titik beratkan di bidang ekonomi yaitu penataan swastanisasi nasional yang mengarah pada penguatan, peningkatan, perluasan dan penyebaran sektor swasta keseluruh wilayah Indonesia, maka investasi sektor swasta adalah pendukung pembangunan nasional untuk mencapai tujuan-tujuan pembangunan nasional. Kebijakan pembangunan Indonesia mencakup pengembangan iklim usaha dan investasi, peningkatan swasta nasional pengembangan usaha kecil dan menengah.

Secara umum, sesuai dengan strategi pembangunan ekonomi yang telah dirumuskan dalam GBHN 1999-2004, kebijakan industri, perdagangan dan investasi di arahkan untuk meningkatkan daya saing global. Sebagai penjabarannya, dalam proses 2000-2004 telah dirumuskan strategi untuk membangun industri berdasarkan prinsip efisiensi yang di dukung oleh peningkatan kemampuan sumber daya manusia dan teknologi untuk memperkuat landasan pembangunan meningkatkan daya saing nasional. Strategi tersebut meliputi : pengembangan ekspor, pengembangan industri berkeunggulan kompetitif, penguatan industri pasar, pengembangan pariwisata, dan peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Khusus untuk program pengembangan Investasi, dalam jangka pendek kebijakan diarahkan untuk menurunkan hambatan prosedural dan permasalahan likuiditas dan memperluas investasi nonkuota. Dalam jangka menengah-panjang, kebijakan diarahkan untuk meningkatkan kualitas prasarana dan sarana pengembangan investasi untuk mendukung kegiatan produksi dan distribusi dalam negeri ke sistem perdagangan bebas internasional.

Dalam pelaksanaannya berbagai kebijakan tersebut belum banyak memberikan hasil yang diharapkan. pencanangan tahun 2003 sebagai tahun investasi Indonesia oleh pemerintah belum mampu mendorong kegiatan investasi secara berarti. Berbagai permasalahan masih dihadapi oleh dunia usaha, seperti masalah regulasi ketenagakerjaan yang kurang konduktif, kebijakan investasi dan sektoral yang tumpang tindih, baik antara daerah maupun antar pusat dan daerah yang terutama terkait sengan penerapan otonomi daerah, keunggulan insentif bagi investor, termasuk insentif perpajakan, kondisi keamanan yang belum konduktif dibeberapa daerah tertentu, ekonomi biaya tinggi, serta prosedur birokrasi yang panjang dan berbelit. Kondisi ini di perburuk oleh minimnya pengembangan infrastruktur akibat keterbatasan dana pemerintah.

Terbatasnya sumber daya modal adalah salah satu masalah yang dihadapi dalam melaksanakan pembangunan ekonomi. Minimnya modal membawa pada rendahnya produktivitas yang berakibat pada rendahnya pendapatan masyarakat. Hal ini berarti akan terjadi terbatasnya modal untuk investasi. Keadaan ini akan terus berlangsung sampai ada upaya untuk meningkatkan investasi dalam mendongkrak pertumbuhan ekonomi sampai pada tingkat yang tinggi.

Persaingan untuk menarik investor Indonesia juga semakin ketat mengingat negara-negara tetangga juga melakukan kegiatan perbaikan-perbaikan untuk menciptakan iklim investasi yang kondusif, karena para pengusaha dan investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya apabila tercipta iklim yang kondusif.

Pada Tabel 1 digambarkan data mengenai perkembangan Tabungan dan Investasi swasta di Indonesia selama tahun 1995-2009.

Tabel 1. Perkembangan Tingkat Tabungan dan Investasi swasta di Indonesia Tahun 1995-2009

Tahun	Tabungan Swasta	Pertumbuhan	Investasi Swasta	Pertumbuhan
1995	577.519,10	-	309.551,60	-
1996	653.997,20	13,24	326.743,70	5,55
1997	687.910,60	5,19	340.471,20	4,20
1998	740.782,20	7,69	240.885,80	-29,25
1999	682.968,10	-7,80	202.957,10	-15,75
2000	292.208,70	-57,21	241.732,20	19,11
2001	346.710,00	18,65	253.425,70	4,84
2002	448.997,40	29,50	256.115,30	1,06
2003	661.904,50	47,42	248.425,50	-3,00
2004	486.874,40	-26,44	250.735,70	0,93
2005	538.382,50	10,58	268.045,90	6,90
2006	584.852,80	8,63	272.356,00	1,61
2007	633.031,00	8,24	286.266,20	5,11
2008	690.104,70	9,02	292.376,40	2,13
2009	753.651,10	9,21	298.386,50	2,06
Rata-rata	585.326,29	5,42	272.564,99	0,39

Sumber : Statistik Indonesia, Badan Pusat Statistik, Berbagai Edisi (data diolah kembali).

Dari Tabel 1 dapat dilihat perkembangan tingkat tabungan dan investasi swasta di Indonesia beserta pertumbuhannya selama periode 1995-2009. Dimana tabungan swasta adalah tabungan yang dilakukan oleh perusahaan atau rumah tangga. Selama periode yang disebutkan pada penelitian ini, perkembangan tabungan mengalami fluktuasi, hal ini kemungkinan disebabkan oleh pengaruh perubahan tingkat suku bunga yang di kendalikan oleh bank sentral dimana kebijakan tersebut memang dilakukan secara sengaja untuk mengendalikan perekonomian di sector moneter.

Tingkat tabungan swasta tertinggi terjadi pada tahun 2009 dengan nilai Rp. 753.651,10 milyar, hal ini kemungkinan disebabkan oleh tingginya tingkat suku bunga tabungan yang menyebabkan masyarakat tertarik untuk menyimpan uang di bank dan penyebab lainnya yaitu dikarenakan oleh rendahnya tingkat konsumsi rumah tangga. Rendahnya konsumsi rumah tangga juga disebabkan karena mulai stabilnya kondisi perekonomian Indonesia ditandai dengan kestabilan harga pada tahun tersebut.

Tingkat tabungan swasta terendah terjadi pada tahun 2000 yaitu sebesar Rp. 292.208,70 milyar, hal ini kemungkinan disebabkan oleh tingginya tingkat konsumsi rumah tangga yang disebabkan karena naiknya harga BBM karena pengurangan subsidi oleh pemerintah yang mendorong kenaikan harga barang-barang lainnya. Hal lain yang mempengaruhi rendahnya tingkat tabungan pada waktu itu adalah tingginya rendahnya tingkat suku bunga yang menyebabkan masyarakat tidak mau menyimpan uangnya di bank. Pada Tabel 1 diatas rata-rata pertumbuhan tingkat tabungan swasta di Indonesia selama tahun 1995-2009 adalah sebesar 5,42% dimana rata-rata tabungan pertahunnya adalah sebesar Rp 585.326,29 milyar.

Setelah mengetahui keadaan tingkat tabungan swasta pada Table 1, kemudian juga digambarkan data mengenai investasi swasta yang merupakan data PMA dan PMDN yang disetujui pemerintah. Investasi swasta pada Table 1 mengalami fluktuasi dimana cenderung meningkat dari waktu-kewaktu, walaupun demikian pada tahun-tahun tertentu mengalami penurunan hal ini kemungkinan disebabkan karena pengaruh dari tingkat suku bunga yang juga berfluktuasi. Hal

lain yang juga mempengaruhinya adalah, keadaan ekonomi serta politik yang akan mempengaruhi para investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia, karena investor tidak mau mengambil resiko dalam berinvestasi.

Perkembangan Investasi swasta Tahun 1995-2009 pada Table 1 terlihat bahwa, angka pertumbuhan tertinggi dalam investasi swasta yaitu pada tahun 2000 sebesar 19,11%, sedangkan jumlah investasi tertinggi berada pada tahun 1997 yaitu sebesar Rp 340.471,20 milyar. Hal ini kemungkinan disebabkan karena perubahan tingkat suku bunga hingga titik terendah sehingga menarik minat investor untuk berinvestasi serta tidak lepas dari usaha pemerintah dalam mendorong penyehatan kembali investasi swasta, melalui perbaikan kebijakan dibidang social politik, sehingga dampaknya dapat dilihat dalam beberapa tahun berikutnya yaitu terjadi pertumbuhan investasi swasta sejalan dengan meningkatnya realisasi penanaman modal asing.

Sedangkan angka pertumbuhan terendah pada tahun 1998 sebesar -29,25 % kemungkinan disebabkan karena menurunnya kepercayaan investor karena ketidakstabilan kondisi ekonomi dan politik dan juga tingginya risiko jika melakukan investasi di Indonesia pada masa itu. Sedangkan Rata-rata pertumbuhan tingkat investasi swasta di Indonesia selama tahun 1995-2009 adalah sebesar 0.39 % yaitu sebesar Rp 272.564,99 milyar pertahun.

Krisis yang terjadi pada pertengahan tahun 1997, selain menyebabkan terdepresiasinya nilai rupiah, juga telah menimbulkan kontraksi ekonomi yang sangat dalam. Penurunan nilai tukar rupiah yang tajam disertai dengan terputusnya

akses ke sumber dana luar negeri menyebabkan turunnya kegiatan produksi secara drastis dan berkurangnya kesempatan kerja sebagai akibat tingginya ketergantungan produsen domestik pada barang dan jasa impor. Pada saat yang sama, kenaikan laju inflasi yang tinggi dan penurunan penghasilan masyarakat telah mengakibatkan merosotnya daya beli masyarakat menurun drastis dan kantong-kantong kemiskinan domestik semakin meluas.

Untuk menjaga perekonomian agar tetap stabil, para pelaku bisnis (pengusaha) dan juga pakar ekonomi menuntut agar Bank Indonesia selaku penguasa moneter mempengaruhi suku bunga deposito dan juga suku bunga pinjaman (suku bunga investasi) berkaitan dengan turunnya SBI agar dapat meningkatkan / mengembangkan kembali sektor riil lewat kegiatan investasinya. Jadi kemungkinan suku bunga mempengaruhi didalam perkembangan tabungan dan investasi swasta di Indonesia.

Pada Tabel 2 dapat dilihat perkembangan tingkat suku bunga deposito dan tingkat suku bunga investasi. Pada tingkat suku bunga deposito, tercatat tingkat suku bunga tertinggi terjadi pada tahun 1998 yaitu sebesar 39,07%. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh meningkatnya jumlah uang beredar sehingga akan menurunkan daya beli uang dan tingginya inflasi di indonesia pada tahun itu, untuk mengatasinya maka bank sentral melakukan pengendalian dengan cara meningkatkan suku bunga agar dapat menarik uang dari peredaran, secara otomatis masyarakat akan tertarik untuk menyimpan uangnya di bank, karena tingkat suku bunga yang tinggi akan mendorong masyarakat untuk menabung.

Tabel 2. Perkembangan Tingkat Suku Bunga Deposito (*Deposit rate*) dan Tingkat Suku Bunga Investasi (*Discount rate*) di Indonesia Pada Tahun 1995-2009.

Tahun	Suku Bunga Deposito	Pertumbuhan (%)	Suku Bunga Investasi	Pertumbuhan (%)
1995	16,72	-	13,99	-
1996	17,26	3,23	12,80	-8,51
1997	20,01	15,93	20,00	56,25
1998	39,07	95,25	38,44	92,20
1999	25,74	-34,12	12,51	-67,46
2000	12,50	-51,44	14,53	16,15
2001	15,48	23,84	17,62	21,27
2002	15,50	0,13	12,93	-26,62
2003	10,59	-31,68	8,31	-35,73
2004	6,44	-39,19	7,43	-10,59
2005	8,08	25,47	12,75	71,60
2006	11,41	41,21	9,75	-23,53
2007	7,98	-30,06	8,00	-17,95
2008	8,49	6,39	10,83	35,38
2009	9,28	9,31	6,46	-40,35
Rata-rata	14,97	2,45	13,76	4,44

Sumber: IFS browser dan Badan Pusat Statistik (BPS)

Tingkat suku bunga deposito terendah terjadi pada tahun 2004 yaitu sebesar 6,44%, hal ini kemungkinan disebabkan karena adanya kebijakan pemerintah yang mengimbau kepada bank-bank untuk menurunkan tingkat suku bunga sebab adanya persaingan yang tidak sehat.

Pada tingkat suku bunga investasi tercatat bahwa tingkat suku bunga tertinggi adalah pada tahun 1998 yaitu sebesar 38,44%. Hal ini kemungkinan juga disebabkan oleh meningkatnya jumlah uang beredar, sehingga akan menurunkan daya beli uang dan tingginya inflasi di indonesia pada tahun itu. Peningkatan suku bunga investasi ini kemungkinan akan mempengaruhi tingkat investasi.

Sedangkan tingkat suku bunga terendah terjadi pada tahun 2009 yaitu sebesar 6,46%, hal ini kemungkinan disebabkan oleh kebijakan pemerintah dan Bank Sentral yang ingin menarik minat para Investor untuk berinvestasi di

Indonesia dengan cara menurunkan tingkat suku bunga hingga ke titik terendah.

Pemerintah dapat memanipulasi tingkat bunga untuk meningkatkan produksi sehingga akibat tingkat suku bunga di gunakan untuk mengontrol tingkat investasi. Dalam berinvestasi para investor memperhatikan besar atau kecilnya tingkat bunga, apabila tingkat bunga itu tinggi maka investasi yang akan ditanamkan oleh para investor itu rendah atau tingkat bunga melebihi tingkat pengembalian, sehingga para investor tidak tertarik untuk berinvestasi.

Kekuatan lain yang berasal dari sistem moneter adalah terjadinya inflasi. Kemungkinan perkiraan terhadap inflasi menurunkan net utility dari pemegang uang. Akibat menurunkan permintaan terhadap uang dan mendorong kembali kenaikan harga dan mempercepat laju inflasi. Demikian seterusnya orang-orang selalu berusaha untuk meminimalkan jumlah uang yang dipegangnya dan terus akan meningkatkan harga. Inflasi memiliki dampak positif dan dampak negatif tergantung parah atau tidaknya inflasi. Apabila inflasi itu ringan, justru mempunyai pengaruh yang positif dalam arti dapat mendorong perekonomian lebih baik, yaitu meningkatkan pendapatan nasional dan membuat orang bergairah untuk bekerja, menabung dan mengadakan investasi. Sebaliknya, dalam masa inflasi yang parah, yaitu pada saat terjadi inflasi tak terkendali (hiperinflasi), keadaan perekonomian menjadi kacau dan perekonomian dirasakan lesu. Orang menjadi tidak bersemangat bekerja, menabung, atau mengadakan investasi dan melakukan produksi, karena harga meningkat dengan cepat. Para penerima pendapatan tetap seperti pegawai negeri atau karyawan swasta serta kaum buruh

juga akan kewalahan menanggung dan mengimbangi harga sehingga hidup mereka menjadi semakin merosot dan terpuruk dari waktu ke waktu.

Pertumbuhan investasi di suatu negara akan dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi di negara tersebut. Semakin baik tingkat perekonomian suatu negara, maka semakin baik pula tingkat kemakmuran penduduknya. Tingkat kemakmuran yang lebih tinggi ini umumnya ditandai dengan adanya kenaikan tingkat pendapatan masyarakatnya. Dengan adanya peningkatan pendapatan tersebut, maka akan semakin banyak orang yang memiliki kelebihan dana, kelebihan dana tersebut dapat dimanfaatkan untuk disimpan dalam bentuk tabungan atau diinvestasikan dalam bentuk surat-surat berharga yang diperdagangkan dalam pasar modal (Laporan Tahunan BI, 2001).

Kemudian didalam teori "*absolute income hypothesis*". Teori ini merupakan hasil dari pemikiran keynes yang menjelaskan tentang hubungan antara pendapatan dengan konsumsi dan simpanan. Oleh karena simpanan merupakan bagian pendapatan yang tidak dikonsumsi, maka menurut keynes simpanan (*saving*) merupakan fungsi dari pendapatan. Menurut keynes, tidak semua dari pendapatan yang diterima seseorang akan digunakan untuk konsumsi, melainkan sebagian akan disimpan sebagai simpanan (Boediono, 1998, 37). Jadi secara keseluruhan pendapatan nasional di dalam hal ini pertumbuhan ekonomi kemungkinan memiliki pengaruh didalam peningkatan jumlah tabungan. Oleh sebab itu peneliti menyajikan data mengenai perkembangan tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dari tahun 1995-2009.

Tabel 3. Perkembangan Tingkat Inflasi Berdasarkan (Indeks HargaKonsumen), dan Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar konstan tahun 2000 di-Indonesia Pada Tahun 1995-2009.

Tahun	Inflasi (IHK)	Pertumbuhan (%)	PDB (Miliar Rupiah)	Pertumbuhan (%)
1995	25,42	-	1.340.101,60	-
1996	35,06	37,92	1.444.873,00	7,82
1997	40,05	14,23	1.512.780,90	4,70
1998	53,38	33,28	1.314.202,00	-13,13
1999	54,45	2,00	1.324.599,00	0,79
2000	59,55	9,37	1.389.770,20	4,92
2001	67,02	12,54	1.442.984,60	3,83
2002	73,74	10,03	1.505.216,40	4,31
2003	77,47	5,06	1.577.171,30	4,78
2004	82,43	6,40	1.656.825,70	5,05
2005	96,54	17,12	1.749.546,90	5,60
2006	102,91	6,60	1.847.126,70	5,58
2007	109,66	6,56	1.963.091,80	6,28
2008	121,78	11,05	2.082.103,70	6,06
2009	125,17	2,78	2.176.975,50	4,56
Rata-rata	74,98	12,50	1.621.824,62	3,65

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (B.I) dan IFS Browser

Pada Tabel 3 dapat dilihat perkembangan inflasi berdasarkan IHK dan pendapatan nasional. Besar kecilnya perkembangan laju inflasi di Indonesia selama periode 1995-2009 tidak terlepas dari kebijakan yang diambil pemerintah, meningkatnya inflasi dunia, dan penyesuaian terhadap harga BBM. Inflasi IHK tertinggi terjadi pada tahun 1996 yaitu sebesar 37,92 %. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh dampak krisis global yang melanda dunia termasuk indonesia yang menyebabkan harga mengalami peningkatan secara menyeluruh. Tingkat inflasi mempengaruhi tingkat Investasi, hal ini kemungkinan disebabkan karena Inflasi mengakibatkan ketidak pastian harga (terutama inflasi yang tidak diantisipasi), sehingga alokasi sumberdaya tidak optimal dan mengakibatkan

pertumbuhan ekonomi rendah (berada di bawah tingkat optimal) serta membuat investor tidak berani mengambil resiko dalam menanamkan modalnya.

Sedangkan tingkat inflasi terendah terjadi pada tahun 2009 yaitu sebesar 2,78%, hal ini kemungkinan disebabkan karena kondisi perekonomian yang relative stabil, harga barang-barang relatif tidak akan bergerak jauh menyimpang. Orang tidak akan terlalu banyak berpikir dalam menggunakan uangnya, karena tingkat suku bunga riil tidak terlalu rendah. Apabila laju inflasi rendah, maka uang yang biasanya berbunga nominal hampir mendekati nol, maksimal menghasilkan suku bunga riil sedikit negatif. Selain itu harapan yang timbul dari masyarakat relatif stabil. Orang tidak khawatir dalam membuat transaksi dengan nilai nominal.

Pergerakan pertumbuhan ekonomi pada Table 3 terlihat bahwa dari tahun 1995-2009 mengalami peningkatan yang stabil, tetapi setelah terjadi krisis ekonomi ternyata mengalami penurunan pada tahun 1998 yaitu penurunan sebesar 13,13%, kemungkinan disebabkan terjadinya krisis ekonomi atau depresiasi ekonomi yang melanda Indonesia. Setelah periode tersebut tingkat pendapatan nasional kembali stabil seiring dengan berbagai perubahan yang terjadi di Indonesia, diantaranya peningkatan pendapatan nasional dan pertumbuhan ekonomi yang cukup baik.

Dalam menghadapi situasi tersebut, pemerintah telah berupaya untuk menempuh berbagai langkah kebijakan untuk menjaga stabilitas, khususnya di bidang moneter, namun kompleksnya kadar permasalahan serta adanya berbagai

keterbatasan dan hambatan baik ekonomis maupun politis dalam pelaksanaan kebijakan telah menyebabkan pencapaian hasil kebijakan yang ditempuh tidak sebaik dan secepat yang diharapkan. Maka untuk memperbaiki dan meningkatkan produk domestik bruto diperlukan peran pemerintah yang lebih besar. Kebijakan moneter melalui kebijakan jumlah uang beredar dan suku bunga diharapkan dapat menstimulus produk domestik bruto melalui peningkatan investasi.

Jadi dari uraian di atas, pokok permasalahan yang menjadi pembahasan utama dari tulisan ini adalah iklim investasi yang sangat kompleks, yang implikasinya adalah bahwa kebijakan investasi tidak bisa berdiri sendiri. Dalam kata lain, bagaimanapun bagusnya suatu kebijakan investasi, efektivitas dari kebijakan tersebut akan tergantung pada banyak faktor lain di luar wilayah kebijakan investasi, karena faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi keputusan seseorang untuk melakukan investasi atau membuka usaha baru di Indonesia. Maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai, “**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tabungan dan Investasi Swasta di Indonesia**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka di dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahannya sebagian berikut :

1. Sejauhmana pengaruh suku bunga deposito, inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap Tabungan swasta di Indonesia ?
2. Sejauhmana pengaruh suku bunga kredit, inflasi, pertumbuhan ekonomi dan tabungan swasta terhadap Investasi swasta di Indonesia ?

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian dari adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

3. Pengaruh suku bunga deposito, inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap Tabungan swasta di Indonesia ?
4. Pengaruh suku bunga kredit, inflasi, pertumbuhan ekonomi dan tabungan swasta terhadap Investasi swasta di Indonesia ?

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini berguna untuk:

1. Pengembangan ilmu pengetahuan yaitu Ekonomi Moneter.
2. Bagi pengambil keputusan yaitu Bank sentral, dalam upaya peningkatan Tabungan dan Investasi swasta di Indonesia sebagai tolak ukur dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia khususnya di dalam langkah-langkah kebijakan Moneter
3. Bagi penelitian lebih lanjut yang meneliti tentang pengaruh investasi dan tabungan terhadap perekonomian lebih lanjut.
4. Penelitian ini sebagai skripsi untuk menyelesaikan jenjang S1, Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang.

Selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan dengan masalah tersebut di atas. Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan literatur dan referensi untuk pengembangan selanjutnya dalam cabang ilmu ekonomi moneter.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. KAJIAN TEORI

1. Tabungan

a. Pengertian Tabungan

Tabungan didefinisikan sebagai bagian dari pendapatan tahun ini yang tidak dibelanjakan atau digunakan untuk konsumsi (Nopirin, 1996: 51). Tabungan Domestik diperoleh dari sektor pemerintah dan sektor masyarakat. Tabungan pemerintah yang dimaksud adalah tabungan pemerintah dalam APBN, yang merupakan selisih antara penerimaan dalam negeri dengan pengeluaran rutin. Tabungan masyarakat merupakan akumulasi dari Tabanas, Taska dan Deposito Berjangka.

Tabungan ini dibutuhkan untuk membiayai investasi. Kesenjangan antara tabungan dengan investasi (*saving-investment gap*) ditutup dengan masuknya arus modal asing kesektor pemerintah maupun swasta. Perkembangan tabungan, investasi, dan *saving-investment gap* sebagai proporsi terhadap PDB (Kunchoro, 2006:274-275)

Dengan adanya tabungan memungkinkan terjadinya penanaman modal, dimana penanaman modal akan memperbesar kapasitas produksi perekonomian. Proses pembentukan modal ini berjalan melalui tiga tingkatan (Jhingan, 2000: 47):

- a) kenaikan volume tabungan nyata yang langsung tergantung kepada kemauan dan kemampuan untuk menabung.
 - b) keberadaan lembaga kredit dan keuangan untuk menggalakkan dan menyalurkan tabungan.
 - c) penggunaan tabungan untuk tujuan investasi dalam barang-barang modal oleh perusahaan.

Pada tingkat pendapatan tertentu, semakin besar nilai MPC (*marginal propensity to consume*), atau hasrat pertambahan konsumsi sebagai akibat adanya pertambahan pendapatan, semakin besar bagian dari pendapatan yang digunakan untuk konsumsi (C), dan semakin kecil nilai untuk menabung (S), atau sebaliknya (Yusman, 2001:2).

Persamaan berikut ini memperlihatkan hubungan tabungan, konsumsi terhadap pendapatan :

Dalam kondisi keseimbangan :

Menurut Adam Smith, proses pertumbuhan akan terjadi secara simultan dan memiliki hubungan keterkaitan satu dengan yang lain. Timbulnya peningkatan kinerja pada satu sektor akan meningkatkan daya tarik bagi pemupukan modal,

mendorong kemajuan teknologi, meningkatkan spesialisasi, dan memperluas pasar. Hal ini akan mendorong pertumbuhan ekonomi semakin pesat. Proses pertumbuhan ekonomi sebagai suatu “fungsi tujuan” pada akhirnya harus tunduk terhadap “fungsi kendala” yaitu keterbatasan sumberdaya ekonomi. Pertumbuhan ekonomi akan mulai mengalami keterlambatan jika daya dukung alam tidak mampu lagi mengimbangi aktivitas ekonomi akan terus terjadi karena mata rantai tabungan, akumulasi modal dan investasi tetap terjalin dan berkaitan erat satu sama lain. Jika investasi rendah, maka kemampuan menabung akan turun, sehingga akumulasi modal akan mengalami penurunan pula. Jika hal tersebut terjadi berarti laju investasi juga akan rendah dan akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Akhirnya kapitalisme dalam hal ini akan berada pada kondisi stasioner, yaitu pada tingkat pertumbuhan sama dengan nol.

b. Jenis-jenis Tabungan

Tabungan terdiri dari berbagai jenis dan tingkatannya yaitu:

- 1) Tabungan nasional (*national saving*)

Tabungan nasional (*national saving*) dapat didefinisikan sebagai pendapatan total dalam perekonomian yang tersisa setelah dipakai untuk pengeluaran pemerintah dan konsumsi (Mankiw, 2003:75).

- 2) Tabungan swasta (*private saving*)

Tabungan Swasta adalah jumlah pendapatan yang tersisa setelah rumah tangga membayar pajak dan konsumsi mereka. Tabungan swasta terdiri atas dua tabungan, yaitu tabungan perusahaan (*corporate saving*) dan tabungan rumah tangga (*household saving*). Di negara-negara berkembang, tabungan

swasta domestik mempunyai peranan yang besar dalam mendukung pembentukan modal, dimana komponen utamanya berasal dari tabungan rumah tangga, selain dari tabungan perusahaan. Tabungan perusahaan pada umumnya mempunyai peranan lebih kecil di negara berkembang dibandingkan tabungan rumah tangga. Hal ini karena di negara berkembang tersebut mempunyai hambatan seperti pasar modal yang belum berkembang ditambah hukum yang lemah sehingga tidak kondusif untuk dunia usaha (Gillis, 1987: 265-266).

3) Tabungan Publik (*public saving*)

Tabungan Publik adalah pendapatan pajak yang tersisa pada pemerintah setelah dikurangi pengeluaran pemerintah.

Dengan adanya tabungan memungkinkan terjadinya penanaman modal, dimana penanaman modal akan memperbesar kapasitas produksi perekonomian. Proses pembentukan modal ini berjalan melalui tiga tingkatan (Jhingan, 2000: 47) :

- a) kenaikan volume tabungan nyata yang langsung tergantung kepada kemauan dan kemampuan untuk menabung.
- b) keberadaan lembaga kredit dan keuangan untuk menggalakkan dan menyalurkan tabungan.
- c) penggunaan tabungan untuk tujuan investasi dalam barang-barang modal oleh perusahaan.

c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tabungan

1) Tabungan dipengaruhi oleh Produk Domestik Bruto

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah Jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh suatu perekonomian dalam satu tahun. (Suparmoko, 1991 : 206)

PDB ini merupakan ukuran yang global sifatnya dan bukan merupakan alat pengukur yang tepat, karena belum dapat mencerminkan kesejahteraan

masyarakat sesungguhnya, berhubung kesejahteraan itu harus dinikmati oleh setiap penduduk negara yang bersangkutan. Oleh karena itu, kita harus mempertimbangkan jumlah penduduk negara-negara tersebut sebagai penimbang. Hal ini karena pada umumnya semakin besar jumlah penduduk suatu negara akan semakin besar beban yang ditanggung oleh negara tersebut.

Pendapatan perkapita adalah pendapatan rata-rata penduduk, oleh sebab itu untuk memperoleh pendapatan perkapita pada suatu tahun, yang harus dilakukan adalah membagi PDB pada tahun itu dengan jumlah penduduk pada tahun yang sama. (Sadono Sukirno, 1985 : 21).

Penentu utama kemampuan untuk menabung (*ability to save*) adalah rata-rata pendapatan perkapita, tingkat pertumbuhan pendapatan dan distribusi pendapatan antara golongan kaya dan golongan miskin. Hipotesis bahwa tabungan perkapita dan rasio tabungan adalah fungsi pendapatan perkapita, hipotesis ini terkenal dengan sebutan *The Keynesian Absolute Income Hypothesis*. Fungsi Keynesian tersebut dapat ditulis sebagai berikut :

Jika kita bagi dengan tingkat populasi (N) menjadi :

Sekarang kita mendapatkan persamaan untuk rasio tabungan yaitu dengan mengalikan N dan membagikan dengan Y :

Hipotesis Keynesian ini memprediksi bahwa tabungan perkapita (S/N) adalah fungsi linier dari pendapatan perkapita, tetapi tidak secara proporsional. Rasio tabungan adalah fungsi hiperbola dari pendapatan perkapita, yaitu rasio

tabungan akan meningkat dengan meningkatnya pendapatan perkapita tetapi dengan tingkat yang menurun.

2) Tabungan dipengaruhi oleh Tingkat Suku Bunga

Kebijaksanaan tingkat bunga di negara-negara berkembang ditujukan untuk mencapai tujuan-tujuan sebagai berikut :

- a. alokasi dana yang bisa diinvestasikan secara efisien
- b. mobilisasi sumber-sumber domestik secara efektif
- c. kredit murah untuk sektor pemerintahan
- d. stabilisasi ekonomi makro

Menurut teori klasik, makin tinggi tingkat bunga, makin tinggi pula keinginan untuk menabung. Artinya pada tingkat bunga yang lebih tinggi, masyarakat lebih ter dorong untuk mengorbankan atau mengurangi pengeluaran untuk konsumsi guna menambah tabungan (Suparmoko, 1991: 76).

Keynes berpendapat bahwa tingkat bunga merupakan gejala moneter. Tingkat bunga adalah sebuah pembayaran untuk menggunakan uang. Dalam hal ini bunga yang terjadi akan ditentukan oleh mekanisme permintaan dan penawaran uang.

Bagi negara-negara yang tidak mengalami kegoncangan harga, ada salah satu faktor yang mempengaruhi permintaan akan saldo kas riil yaitu tingkat bunga. Hubungan antara tingkat bunga dengan permintaan akan uang ini berpijak dari suatu alasan bahwa seseorang akan lebih suka memegang uang tunai apabila

tingkat bunga rendah dan akan menyimpan uang tersebut dalam bentuk tabungan, deposito, obligasi dan surat berharga lainnya apabila tingkat bunga tinggi.

Dengan adanya alasan tersebut, tingkat bunga akan berpengaruh terhadap JUB (Jumlah Uang Beredar) dalam perekonomian. Karena tingkat bunga rendah, orang cenderung memegang uang tunai, sehingga jumlah uang yang dipegang dalam masyarakat meningkat, dan begitu pula sebaliknya. Dengan demikian terdapat hubungan yang negatif antara JUB dengan tingkat bunga.

Terdapat 2 pengertian tentang tingkat bunga, yaitu tingkat bunga tabungan dan tingkat bunga pinjaman. Berkebalikan dengan tingkat bunga tabungan, semakin tinggi tingkat bunga pinjaman akan berakibat menurunnya tingkat investasi. Antara tingkat bunga dengan investasi memiliki hubungan yang tersendiri. Investasi pada dasarnya merupakan pengeluaran atas tambahan-tambahan untuk persediaan modal (mesin, bangunan, persediaan dan lain-lain) dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan dari hasil pengoperasian modal tersebut. Apabila suatu perusahaan meminjam uang untuk membeli persediaan modal tersebut, maka diperlukan pertimbangan tentang berapa tingkat bunga yang harus dibayar dan berapa keuntungan dari hasil pengoperasian alat-alat modal tersebut. Tingkat investasi yang diinginkan atau yang direncanakan adalah lebih rendah apabila tingkat suku bunga semakin tinggi. Hal ini terjadi karena peminjam akan membayar pinjaman dengan bunga yang lebih besar apabila mereka meminjam uang untuk keperluan investasi. Resiko semacam ini akan dihindari sehingga mereka enggan meminjam uang dan secara umum tingkat investasi juga menurun (Nopirin, 1992: Ekonomi Moneter).

3) Tabungan dipengaruhi oleh Inflasi

Banyak ahli ekonomi yang memberi batasan tentang inflasi. Walaupun pada dasarnya mereka mempunyai konsep yang serupa, namun terdapat uraian yang berbeda dan ini tentu saja akan melengkapi pengertian dari inflasi itu sendiri. Menurut Milton H Spencer, pengertian inflasi adalah:

Situasi dimana tingkat harga umum dari barang dan jasa mengalami peningkatan. Dalam hal ini inflasi juga merupakan kondisi dimana daya tukar (*purchasing power*) dari satuan unit uang terhadap barang atau jasa mengalami penurunan. (Suparmoko, 2001 : 149)

Sedangkan menurut Boediono inflasi adalah :

Kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus-menerus (Boediono, 1992 : 97)

Dari kedua definisi tersebut pada dasarnya inflasi berbeda dengan sekedar kenaikan harga, ataupun perubahan positif dari harga, tetapi perubahan tersebut tidak berlangsung secara terus-menerus. Hanya merupakan kenaikan dalam tingkat harga, bukan sebagai gejala inflasi seperti : kenaikan harga dari satu atau dua barang saja serta kenaikan harga-harga karena musiman, menjelang hari-hari besar atau hanya terjadi sekali saja (dan tidak mempunyai pengaruh lanjutan).

Berbagai pendapat mengenai inflasi menimbulkan suatu pertentangan antara golongan monetaris dengan strukturalis. Pertentangan pendapat mengenai inflasi tersebut dikenal sebagai perdebatan di antara golongan monetaris dengan strukturalis atau “*the monetarist-structuralist controversy*” (Sadono Sukirno, 2000 : 368)

Golongan monetaris menganggap bahwa inflasi disebabkan oleh kelebihan dalam penawaran uang dan permintaan agregat masyarakat. Pandangan ini adalah sejalan dengan pandangan teori kontroversional, yaitu apabila permintaan terus bertambah sedangkan kapasitas untuk memproduksi barang telah mencapai tingkat maksimum, berarti penawaran tidak dapat ditambah lagi, maka inflasi akan terjadi. Menurut golongan monetaris, inflasi yang terjadi di negara-negara berkembang juga mempunyai sifat yang demikian. Keinginan untuk mempercepat lajunya pembangunan untuk mendorong segolongan negara-negara berkembang untuk melaksanakan ekspansi yang berlebihan.

Golongan strukturalis berpendapat bahwa inflasi di negara-negara berkembang disebabkan kelemahan dalam struktur ekonominya. Walaupun dalam masyarakat tidak terdapat ekspansi moneter, inflasi dapat juga terjadi. Inflasi bersumber dari ketidakmampuan sektor-sektor produktif untuk mengembangkan produksi mereka dengan cepat sesuai dengan yang diperlukan oleh perubahan-perubahan dalam permintaan. Golongan strukturalis tidak setuju dengan kebijaksanaan yang diusulkan golongan monetaris untuk memperkuat kebijaksanaan moneter. Apabila kebijaksanaan harus diperketat, para pengusaha akan menghadapi kesulitan dalam memperoleh dana untuk membiayai kegiatan memproduksi dan penanaman modal mereka.

Memang harus diakui bahwa inflasi tidak sepenuhnya menimbulkan akibat buruk pada proses pembangunan. Dampak dari inflasi tergantung dari macam inflasi tersebut. Dalam melihat macam inflasi, kita dapat membedakannya berdasar atas laju pertumbuhan IHK tersebut atau menurut Boediono berdasar atas

parah atau tidaknya inflasi tersebut, yaitu ada inflasi ringan (kurang dari 10% pertahun), inflasi sedang (antara 10-30% pertahun), inflasi berat (antara 30-100% pertahun) dan hiper inflasi (di atas 100% pertahun). Perbedaan macam inflasi atas parah atau tidaknya ini berguna untuk melihat dampak dari inflasi yang bersangkutan. Apabila inflasi itu ringan biasanya justru mempunyai pengaruh yang positif dalam arti dapat mendorong perekonomian untuk berkembang lebih baik yaitu meningkatkan pendapatan nasional dan membuat orang menjadi bergairah bekerja atau ada insentif untuk bekerja, menabung maupun mengadakan investasi.

Sebaliknya dalam masa inflasi yang parah yaitu pada saat terjadi hiper inflasi, keadaan perekonomian kacau balau dan perekonomian menjadi lesu, orang menjadi tidak semangat untuk bekerja, menabung maupun mengadakan investasi dan produksi. Karena harga meningkat pesat pada pendapatan masyarakat yang tetap, seperti pegawai negeri ataupun karyawan serta karyawati swasta dan kaum buruh akan menjadi kewalahan dalam mengimbangi kenaikan harga barang dan jasa, sehingga taraf hidup mereka menjadi semakin merosot dari waktu ke waktu. Orang yang memiliki modal lebih senang berspekulasi dengan membeli barang kemudian menyimpannya dan menjual lagi pada saat harganya sudah lebih tinggi, dari pada memproduksi. Dengan kata lain investasi diganti spekulasi.

Tabungan akan semakin lenyap dan digantikan dengan *hoarding*, yaitu menyimpan dalam bentuk barang dan bukan uang. Hal ini dapat terjadi sebab kalau orang menyimpan dalam bentuk uang dan harga umum meningkat terus-menerus berarti nilai uang yang disimpan itu turun. Tetapi kalau simpanan itu

dalam bentuk barang tahan lama, seperti rumah, kendaraan, emas dan lain-lain, maka dengan naiknya harga, nilai barang-barang tersebut akan naik pula, sehingga si penyimpan barang tidak dirugikan dengan adanya inflasi.

2. Investasi

a. Pengertian

Investasi dalam kegiatan ekonomi mempunyai arti luas. Investasi selalu dikaitkan dengan kegiatan menanamkan uang dalam proses produksi, dengan harapan mendapatkan keuntungan atau peningkatan kualitas system produk pada masa yang akan datang. Berdasarkan konsep pendapatan investasi adalah total pembentukan modal tetap bruto dan perubahan stock, baik itu barang setengah jadi maupun barang jadi.

Investasi adalah pembelian alat-alat modal, persediaan dagang/ inventori, dan struktur usaha, termasuk pembelian rumah baru untuk rumah tangga. Investasi menghimpun akumulasi modal dengan membangun sejumlah gedung dan peralatan yang berguna bagi kegiatan produktif, maka output potensial suatu bangsa akan bertambah dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang juga akan meningkat. Jelas dengan demikian bahwa investasi memainkan peranan penting dalam menentukan jumlah output dan pendapatan. Kekuatan ekonomi utama yang menentukan investasi adalah hasil biaya investasi yang ditentukan oleh kebijakan tingkat bunga dan pajak, serta harapan mengenai masa depan (Samuelson dan Nordhaus, 1993:183).

PMA atau investasi asing merupakan investasi yang dilakukan oleh para pemilik modal asing di dalam negeri untuk mendapatkan suatu keuntungan dari

usaha yang dilakukan. Menurut Mudrajad Kuncoro (2000:215) PMA merupakan salah satu sumber pembiayaan pembangunan nasional di samping ekspor, tabungan domestik dan bantuan luar negeri. Investasi swasta adalah secara murni yang meliputi pembangunan, penambahan, pembentukan barang modal dan perubahan stock.

b. Jenis-jenis Investasi

Menurut Mankiw (2004:12), investasi terdiri dari barang-barang yang dibeli untuk panggunaan masa depan untuk menghasilkan barang dan jasa. Investasi dapat dibagi menjadi tiga sub kelompok yaitu:

- 1) *Inventory Investment*, termasuk didalamnya semua perubahan dalam persediaan bahan baku (*raw materials*), perlengkapan, dan produk akhir yang dihasilkan oleh perusahaan.
- 2) *Fixed Investment*, termasuk didalamnya semua produk yang dibeli oleh perusahaan yang tidak ditujukan untuk dijual kembali.
- 3) *Residential investment*, pembelian rumah baru oleh rumah tangga dan tuan tanah.

Menurut European Parliament (1999:10-11), peran pokok dari investasi swasta adalah menambah stok modal dari aset-aset produktif yang dipegang oleh sektor swasta. Dua motivasi utama adalah untuk menggantikan stok modal yang telah ada dan menciptakan stok modal tambahan yang mengandung teknologi baru (perlu dicatat dalam hal ini bahwa ‘baru’ tidak berarti yang termodern/terakhir, tetapi baru bagi perusahaan yang ditanamkan modal).

Perlu diperhatikan bahwa pola pengeluaran investasi swasta tidak sama dengan pola pengeluaran sektor rumah tangga yang mempunyai kebiasaan membelanjakan sebagian atau seluruh pendapatan mereka, tetapi terdapat pertimbangan-pertimbangan yang diambil oleh perusahaan dalam membeli barang atau jasa tersebut, yaitu harapan dari pengusaha untuk kemungkinan memperoleh keuntungan di kemudian. Hal ini pula yang membedakannya dengan investasi pemerintah.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), dilihat dari institusi yang melakukannya investasi dapat dibedakan:

1) Investasi pemerintah

Investasi pemerintah adalah pembelian, penambahan dan pemebentukan barang modal serta perubahan stok oleh pemerintah yang menyelenggarakan Administrasi Umum (*General Administration*).

Investasi pemerintah diartikan sebagai pengeluaran untuk keperluan pembangunan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengeluaran Pemerintah menyangkut untuk membiayai kegiatan-kegiatan sosial. Dimana pengeluaran-pengeluaran itu ditujukan investasi pemerintah dalam kaitannya dengan pembangunan ekonomi, sehingga hasilnya dapat dirasakan secara keseluruhan dimana merupakan penyebab terjadinya pertumbuhan ekonomi yang cepat dan semakin besar.

2) Investasi Swasta

Investasi swasta adalah investasi secara murni yang meliputi pembelian, penambahan, pembentukan barang modal dan perubahan stok. Pengeluaran investasi oleh swasta (perusahaan) menurut Deliornov (1995:82) mencakup :

- a) Pengeluaran untuk membeli bahan baku dan material mesin dan peralatan pabrik, serta semua modal lain yang diperlukan dalam proses produksi,
- b) Pengeluaran untuk keperluan bangunan kantor, pabrik, tempat tinggal karyawan, dan bangunan konstruksi lainnya.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Investasi Swasta

Menurut Soekirno (2002:109), faktor-faktor utama yang mempengaruhi investasi adalah :

1) Tingkat keuntungan yang akan diperoleh

Ramalan mengenai keuntungan masa depan akan memberikan gambaran kepada para pengusaha mengenai jenis-jenis investasi yang mempunyai prospek yang baik untuk dilaksanakan dan besarnya investasi yang harus dilakukan untuk mewujudkan tambahan barang-barang modal yang harus dilakukan untuk mewujudkan tambahan barang-barang modal yang diperlukan.

2) Suku bunga

Suku bunga menentukan jenis-jenis investasi yang akan memberikan keuntungan kepada para pengusaha dan dapat dilaksanakan. Para pengusaha hanya akan melaksanakan keinginan untuk menanamkan modal apabila tingkat pembelian modal dari investasi yang dilakukan yaitu

persentase keuntungan yang akan diperoleh sebelum dikurangi bunga uang yang dibayar, lebih besar dari bunga.

3) Ramalan mengenai keadaan ekonomi masa depan

Dalam menentukan kegiatan-kegiatan yang akan dikembangkan apakah akan dikembangkan apakah akan memperoleh untung atau menimbulkan kerugian, para pengusaha haruslah membuat ramalan-ramalan mengenai keadaan masa depan. Ramalan ini menunjukkan bahwa keadaan ekonomi termasuk situasi politik dan keamanan akan menjadi lebih baik lagi pada masa depan, yaitu diramalkan bahwa harga-harga akan tetap stabil dan pertambahan pendapatan masyarakat akan berkembang dengan cepat, merupakan keadaan yang akan mendorong investasi.

4) Kemajuan Teknologi

Pada umumnya makin banyak perkembangan teknologi yang dibuat, makin banyak pula kgiatan pembaharuan yang akan dilakukan oleh para pengusaha. Untuk melaksanakan pembaharuan-pembaharuan, para pengusaha harus membeli barang-barang modal yang baru dan adakalnya juga harus mendirikan bangunan-bangunan pabrik atau industry baru. Maka makin banyak pembaharuan yang akan dilakukan, makin tinggi investasi yang akan dicapai.

5) Tingkat pendapatan nasional dan perubahannya

Tingkat pendapatan nasional yang tinggi akan memperbesar pendapatan masyarakat, dan selanjutnya pendapatan masyarakat yang tinggi tersebut akan memperbesar permintaan terhadap barang-barang dan jasa-jasa. Maka

keuntungan perusahaan akan tambah tinggi dan ini akan mendorong dilakukannya lebih banyak investasi . dengan kata lain, dalam jangka panjang apabila pendapatan nasional bertambah tinggi maka investasi akan bertambah tinggi pula.

6) Keuntungan perusahaan

Dana investasi diperoleh perusahaan dari meminjam atau tabungannya sendiri. Tabungan perusahaan terutama diperoleh dari keuntungan, semakin besar untungnya semakin besar pula keuntungan yang tetap disimpan perusahaan. Keuntungan yang semakin besar ini memungkinkan perusahaan memperluas usahanya atau mengembangkan usaha baru. Langkah seperti ini akan menambah investasi dalam perekonomian.

Adam smith menyatakan bahwa investasi dilakukan karena para pemilik modal mengharapkan untung dan harapan masa depan keuntungan bergantung pada iklim investasi pada hari ini dan pada keuntungan nyata. Smith yakin keuntungan cenderung menurun dengan adanya kemajuan ekonomi. Pada waktu laju pemupukan modal meningkat, persaingan yang meningkat antar pemilik modal akan menaikkan upah dan sebaliknya menurunkan keuntungan.

Menurut Mankiw (2002:458) perubahan dalam persediaan modal yang disebut neto (net investment), tergantung pada perbedaan antara produk marginal modal dan biaya modal. Jika produk marginal modal melebihi biaya modal, perusahaan menganggap akan menguntungkan bila mereka menambah

persediaan modal. Jika produk marginal modal kurang dari biaya modal, mereka membiarkan persediaan modal mengecil.

Perusahaan atau instansi yang menggunakan dan memiliki modal, manfaat dari unit modal tambahan adalah produk marginal modal dan biaya adalah biaya modal. Biaya modal dapat diartikan imbalan yang harus dibayar disetiap penggunaan modal atau disebut juga dengan tingkat suku bunga. Penanaman modal menambah persediaan modalnya jika produk marginal melebihi biaya modal. Ssehingga secara matematika dapat dituliskan (Mankiw, 2002:458).

Berdasarkan persamaan diatas, bias diderivasi fungsi investasi:

$$I = I_n \left\{ MPK - \left(\frac{P_k}{P} \right) (r + \delta) \right\} + \delta K \dots \quad (16)$$

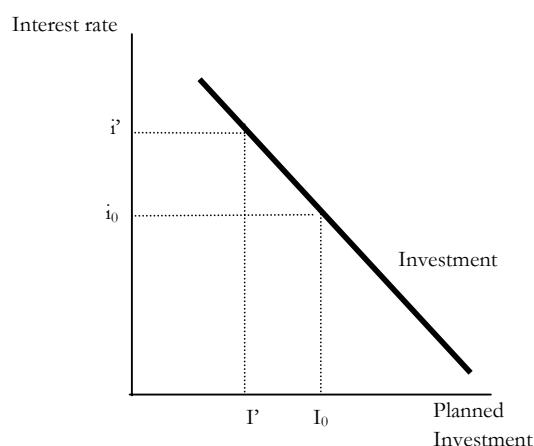
Sehingga dapat diketahui investasi dipengaruhi dan tergantung pada :

1. Produk marginal modal (MPK)
 2. Harga relative dan barang modal (P_k/p)
 3. Biaya modal atau tingkat suku bunga (r)
 4. Jumlah penyusutan atau depresiasi (δk)

Model diatas dapat menunjukkan investasi tergantung pada tingkat penurunan tingkat bunga rill dan akan mengurangi biaya modal. Karena hal ini dapat meningkatkan jumlah laba dari modal dan meningkatkan untuk mengakumulasi lebih banyak modal. Demikian pula, kenaikan tingkat bunga

akan meningkatkan biaya modal dan menyebabkan perusahaan menurunkan investasi. Karena itu, kurva investasi yang mengaitkan investasi dengan tingkat bunga miring ke bawah atau berslope negative. Dari gambar berikut ini dapat dilihat bahwa kurva investasi memiliki kemiringan negatif untuk merefleksikan asumsi penurunan tingkat suku bunga akan menyebabkan peningkatan profitabilitas untuk penambahan modal dan akan membawa kepada peningkatan investasi.

Gambar 1 : The Investment schedule



Jika investasi sangat responsif terhadap tingkat suku bunga, penurunan kecil pada tingkat suku bunga akan membawa peningkatan yang besar pada investasi. Perubahan pada koefisien \bar{I} akan menggeser kurva rencana investasi. Jika \bar{I} meningkat berarti pada setiap tingkatan tingkat suku bunga, perusahaan berusaha untuk berinvestasi pada tingkat yang lebih tinggi dan akan menggeser kurva investasi ke kanan.

Pada setiap moment, persediaan modal adalah determinan output perekonomian yang penting, karena persediaan modal bisa berubah sepanjang waktu, dan perubahan itu bisa mengarah ke pertumbuhan ekonomi. Biasanya, terdapat dua kekuatan yang mempengaruhi persediaan modal: investasi dan depresiasi. Investasi mengacu pada pengeluaran untuk perluasan usaha dan peralatan baru, dan hal itu menyebabkan persediaan modal bertambah. Depresiasi mengacu pada penggunaan modal, dan hal itu menyebabkan persediaan modal berkurang (Mankiw,2003:178).

3. Teori dan konsep suku bunga

a. Pengertian

Menurut Soekirno (2000:377) pembayaran atas modal yang dipinjamkan dari pihak lain dinamakan bunga. Bunga yang dinyatakan sebagai persentase dari modal dinamakan tingkat suku bunga, berarti tingkat suku bunga adalah persentase pembayaran modal yang di pinjamkan dari pihak lain.

Menurut pandangan klasik bunga adalah “harga” dari (penggunaan) loanable funds. Terjemahan langsung dari istilah tersebut adalah “dana yang tersedia untuk di pinjamkan”. Menurut Cash dan Fair (2001:635) suku bunga adalah pembayaran bunga tahunan dari suatu pinjaman, dalam bentuk persentase dari pinjaman yang diperoleh dari jumlah bunga yang diterima tiap tahun dibagi dengan jumlah pinjaman.

Dalam teori makro Keynes keputusan apakah suatu investasi akan dilaksanakan atau tidak, tergantung pada perbandingan antara besarnya keuntungan yang diharapkan (yang dinyatakan dalam per-satuan waktu) di satu pihak. Dalam teori Keynes, tingkat keuntungan yang diharapkan ini disebut dengan istilah *Marginal Efficiency of Capital* (MEC). Jadi secara singkat, bila keuntungan yang diharapkan (MEC) adalah lebih besar dari tingkat bunga maka investasi dilaksanakan dan sebaliknya. Bila MEC sama dengan tingkat bunga investasi boleh dilaksanakan boleh tidak bagi mereka yang memiliki dana (Nopirin, 2000:134-135).

Menurut Boediono 1992, teori tingkat bunga ada tiga macam :

1) *Liquidity Prefence.*

Tingkat suku bunga akan selalu naik, dengan semakin lama kita pinjam atau meminjami. Dalam hal ini, teori Keynes mengatakan bahwa seseorang ingin liquid dengan hal inilah yang mendorong seseorang atau masyarakat untuk menanamkan sebagian pendapatannya kedalam bentuk simpanan.

2) *The Preferred of Habit Market Theory* (Tori Kebebasan Pasar)

Bawa naik turunnya tingkat suku bunga ditentukan oleh kebebasan pasar, sehingga masing – masing jangka waktu simpanan mempunyai pasar tersendiri atau dengan kata lain tingkat bunga lebih dipengaruhi oleh *Demand* dan *supply* dari masing – masing jangka waktu, teori ini didasari oleh teori J. M. Keynes.

3) *Rational Expectation* (Harapan Masa Depan Yang Rasional)

Teori ini diilhami oleh teori klasik, bahwa seseorang harus dapat memprediksi atau meramalakan arah atau keadaan masa depan yang sewaktu – waktu bias berubah atau tidak pasti.

Dalam realitas sehari-hari terdapat empat macam suku bunga (Khalwaty, 2000:162) yakni:

- 1) Suku bunga dasar, yaitu tingkat suku bunga yang ditentukan oleh bank sentral atas kredit yang diberikan kepada perbankan dan tingkat suku bungan yang ditetapkan bank sentral untuk mendiskontokan surat-surat berharga atau diambil alih oleh bank sentral.
- 2) Suku bunga efektif, yaitu suku bunga yang sesungguhnya dibebankan kepada debitur dalam jangka waktu satu tahun apabila suku bunga nominal akan sama dengan nilai suku bunga efektif.
- 3) Suku bunga nominal, yaitu tingkat suku bunga yang ditentukan berdasarkan jangka waktu satu tahun.
- 4) Suku bunga padanan, yaitu suku bunga yang besarnya dihitung setiap hari, setiap bulan atau setiap tahun untuk sejumlah pinjaman atau investasi selama jangka waktu tertentu yang apabila dihitung secara anuitas akan memberikan penghasilan bunga dengan jumlah yang sama

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi suku bunga

Terdapat dua pandangan berbeda mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat suku bunga (Sukirno, 1994:33) :

- 1) Menurut pandangan ahli ekonomi klasik, tingkat bunga dipengaruhi oleh permintaan atas tabungan oleh para investor dan penawaran tabungan oleh rumah tangga.
- 2) Menurut pandangan Keynes, tingkat bunga dipengaruhi oleh jumlah uang yang beredar dan preferensi liquiditas atau permintaan uang. Preferensi liquiditas adalah permintaan terhadap uang seluruh masyarakat dalam perekonomian.

Dalam hubungannya dengan permintaan uang, tingkat bunga bisa dibedakan menjadi dua yaitu tingkat bunga dalam negeri dan tingkat bunga luar negeri.

Perbedaan tingkat bunga diantaranya disebabkan beberapa faktor Yaitu :

- 1) Perbedaan resiko, pinjaman pemerintah membayar tingkat bunga yang lebih rendah dari pada tingkat bunga pinjaman swasta karena resikonya lebih kecil.
- 2) Jangka waktu pinjaman, semakin lama waktu pinjaman semakin besar tingkat bunga.
- 3) Biaya administrasi pinjaman, pinjaman yang lebih sedikit jumlahnya akan membayar tingkat bunga yang lebih tinggi (Sukirno, 2000:385).

Jika tingkat suku bunga dalam negeri naik, maka permintaan uang akan meningkat. Lain halnya dengan permintaan uang kuasi. Hubungan antara suku bunga dalam negeri dengan jumlah uang kuasi adalah positif. Menurut penelitian Boorman (dalam Azis, 2002:24),. Jika suku bunga domestik naik maka jumlah uang kuasi akan meningkat apabila faktor lain tetap (*Ceteris Paribus*). (www.Google.co.id).

Hal ini disebabkan karena masyarakat lebih cenderung menyimpan uangnya di bank sehingga jumlah tabungan maupun deposito baik rupiah dan valuta asing akan bertambah. Sebaliknya, jika tingkat suku bunga domestik turun masyarakat cenderung lebih suka menyimpan uang tunai, ini berarti jumlah uang kuasi akan menurun.

Menurut teori *Preferensi likuiditas* (Mankiw, 2003:265), tingkat bunga disesuaikan untuk menyeimbangkan permintaan dan penawaran untuk aset perekonomian yang paling likuid (uang). Tingkat bunga salah satu determinan dari beberapa banyak uang yang ingin dipegang orang.

Tingkat bunga merupakan biaya oppurtunitas dari memegang uang yang tidak menghasilkan bunga. Ketika tingkat bunga naik orang-orang ingin memegang lebih sedikit uang. Orang-orang yang memegang kelebihan jumlah uang yang beredar berusaha mengubah sebagian diantaranya dari bentuk uang yang tidak menghasilkan bunga menjadi deposito di bank atau obligasi yang dapat menghasilkan bunga. Untuk menarik kembali dana, Bank dan penerbit obligasi merespon dengan menaikkan tingkat bunga, dimana orang akan merasa aman dengan fortifikasi portofolio aset moneter dan aset non moneter mereka (Mankiw, 2003: 266).

Jadi menurut teori preferensi likuiditas, penurunan jumlah uang beredar menaikkan tingkat bunga, dan kenaikan jumlah uang beredar menurunkan tingkat bunga. Dengan melakukan kebijakan uang ketat

pemerintah berusaha melakukan pengontrolan terhadap jumlah uang yang beredar.

Menurut pandangan klasik, Keynes mendefenisikan tingkat bunga sebagai fenomena moneter. Artinya tingkat bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan akan uang (ditentukan dalam pasar uang). Uang akan berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi, selama uang mempengaruhi tingkat bunga (Nopirin, 2000:90).

Dari beberapa pendapat dan pengertian yang telah dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat suku bunga selalu menjadi ukuran bagi masyarakat dalam menentukan preferensinya antara menabung (*saving*) atau menginvestasikan dana yang dimilikinya. Namun pada saat kondisi tingkat suku bunga tinggi, maka hal ini akan mempengaruhi peredaran uang di masyarakat, karena mereka cenderung untuk menabung sebab hal ini dapat menguntungkan mereka. Sehingga hal tersebut dapat mengakibatkan uang yang beredar akan berkurang.

Bagi masyarakat sendiri, tingkat suku bunga yang tinggi berarti tingkat inflasi di negara tersebut cukup tinggi. Dengan adanya inflasi yang tinggi akan menyebabkan berkurangnya tingkat konsumsi riil masyarakat sebab nilai uang yang dipegang masyarakat berkurang. Ini akan menyebabkan konsumsi masyarakat atas barang yang dihasilkan perusahaan akan menurun pula. Hal ini tentu akan mengurangi tingkat pendapatan perusahaan sehingga akan mempengaruhi tingkat keuntungan perusahaan,

yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan tersebut (Sunariyah,2006).

Ekonom klasik yang berpendapat bahwa perekonomian selalu berada pada tingkat *full employment* yang tercapai akibat bekerjanya mekanisme pasar yang disebut dengan “*invisible hand*”, menyatakan bahwa tabungan merupakan fungsi dari tingkat bunga. Makin tinggi tingkat bunga, makin tinggi pula keinginan masyarakat untuk menabung. Pada tingkat bunga yang lebih tinggi, masyarakat akan mengurangi pengeluaran untuk konsumsi guna menambah tabungan (Nopirin,1992).

4. Inflasi

a. Pengertian

Menurut Friedman inflasi adalah kenaikan harga secara terus menerus pada tingkat yang cepat. Jika uang beredar terus tumbuh pada tahun-tahun berikutnya, perekonomian akan terus bergerak ke tingkat harga yang lebih tinggi. Selama uang beredar tumbuh, proses ini akan terus berlanjut, dan inflasi akan terjadi. Jadi, pertumbuhan uang yang tinggi mengakibatkan inflasi yang tinggi (Mishkin, 2006:366).

Kwalty (2000:6) mendefinisikan inflasi sebagai suatu keadaan dimana terjadi kenaikan harga-harga secara tajam yang berlangsung secara terus menerus dalam jangka yang cukup lama. Seirama dengan kenaikan harga-harga tersebut, nilai uang turun secara tajam pula sebanding dengan kenaikan harga-harga tersebut. Hampir sama dengan Nopirin (dalam Kwalty 2000:25) menyatakan bahwa inflasi adalah suatu proses kenaikan harga-

harga umum barang-barang secara terus menerus. Hal ini tidak berarti bahwa harga berbagai macam barang itu naik dengan persentase yang sama. Kenaikan yang terjadi hanya sekali saja meskipun dalam persentase yang cukup besar bukanlah merupakan inflasi.

Menurut Keynes dalam *The General Theory of Employment, Interest and Money*, dinyatakan bahwa inflasi disebabkan oleh gap antara kemampuan ekonomi masyarakat terhadap keinginan-keinginannya terhadap barang-barang (Shapiro, 2002). Yang dimaksud dengan gap disini adalah permintaan masyarakat terhadap barang-barang lebih besar dari pada jumlah yang tersedia sehingga terjadi kenaikan harga, yang kemudian dikenal dengan istilah *inflationary gap*.

Sedangkan menurut Boediono, inflasi sebagai kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada atau mengakibatkan kenaikan sebagian besar dari barang-barang lain.

Pada saat krisis terjadi peningkatan jumlah uang yang cukup pesat, peningkatan keinginan masyarakat untuk memegang uang tunai disebabkan karena hilangnya kepercayaan terhadap sistem perbankan yang ada dengan terjadinya *rush* atau pengambilan uang secara serentak yang dilakukan oleh masyarakat pada bank-bank di seluruh Indonesia (Darmansyah:2005). Adanya inflasi menyebabkan masyarakat membutuhkan uang yang lebih banyak karena harga barang-barang membumbung tinggi, sehingga pada

saat inflasi tinggi permintaan dan penawaran uang meningkat, yang ditandai dengan banyaknya jumlah uang beredar.

b. Jenis-jenis Inflasi

Ada berbagai jenis macam inflasi, seperti :

Menurut Kusnadi (Sarwoko, 2005) jenis inflasi berdasarkan atas parah tidaknya inflasi tersebut dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

- a. Inflasi tingkat ringan yaitu jika tingkat inflasi dibawah 10 persen setahun
- b. Inflasi tingkat sedang yaitu jika tingkat inflasi diatas 10 persen sampai 30 persen setahun
- c. Inflasi tingkat berat yaitu jika tingkat inflasi diatas 30 persen akan tetapi masih dibawah 100 persen.
- d. Inflasi tingkat sangat parah, inflasi yang terakhir ini dikenal pula dengan nama hiperinflasi, yaitu jika tingkat inflasi diatas 100 persen.

Jenis inflasi atas dasar perbedaan kualitatif, yaitu penggolongan yang didasarkan pada perbedaan keadaan. Dalam hal ini inflasi dibagi dalam tiga tahap (Samuelson dan Nordhaus, 1998 : 299), yaitu :

1) Inflasi moderat

Bentuk inflasi ini terjadi ketika harga-harga meningkat dengan perlahan-lahan. Kita dapat mengatakan inflasi ini bersifat moderat apabila angkanya masih di bawah 10 persen setahun atau inflasi satu angka atau satu digit. Dalam situasi inflasi moderat harga barang-barang relatif tidak akan bergerak jauh menyimpang. Orang tidak akan terlalu banyak berpikir dalam menggunakan uangnya, karena tingkat suku bunga riil tidak terlalu rendah. Apabila laju inflasi rendah, maka uang yang biasanya berbunga

nominal hampir mendekati nol, maksimal menghasilkan suku bunga riil sedikit negatif. Selain itu harapan yang timbul dari masyarakat relatif stabil. Orang tidak khawatir dalam membuat transaksi dengan nilai nominal.

2) Inflasi menengah (Galloping Inflation)

Bentuk inflasi ini terjadi jika harga-harga mulai melonjak 20, 100 atau 200 persen setahun artinya inflasi ini ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar (biasanya double digit atau triple digit), inflasi ini sering disebut dengan inflasi dua / tiga angka / digit. Begitu inflasi ganas mulai mengakar, maka gangguan ekonomi yang gawat mulai bermunculan. Pada umumnya sebagian besar kontrak-kontrak transaksi dikaitkan dengan indeks harga atau mata uang asing, dolar misalnya, uang kehilangan nilainya begitu cepat, dimana uang memperoleh suku bunga riilnya sebesar negatif 50 atau 100 persen setahun, karena itu orang tidak mau lagi meyimpan uang lebih dari jumlah minimum yang dibutuhkannya. Pasar uang akan semakin buruk dana dana biasanya dialokasikan lebih dengan cara penjatahan daripada perhitungan suku bunga. Orang-orang berlomba-lomba dalam menimbun barang, membeli rumah, tanah, dan tidak akan pernah meminjamkan uang dengan suku bunga yang biasa.

3) Hiperinflasi

Bentuk inflasi ketiga yang sangat mematikan disebut dengan hiperinflasi. Adapun ciri-ciri dari hiperinflasi adalah : adanya kecepatan perputaran uang (yaitu betapa cepat uang dibelanjakan begitu diterima) meningkat

sangat besar, misalnya uang akan berputar lebih dari 30 kali lebih cepat dari awal periode. Dan harga-harga relatif sangat tidak stabil, biasanya upah riil seseorang hanya berubah satu persen atau bahkan kurang dari bulan ke bulan.

5. Teori dan Konsep Pertumbuhan Ekonomi

a. Pengertian

Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksikan dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat (Soekirno, 2000:10). Salah satu ukuran pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari PDB (Produk Domestik Bruto). Produk Domestik Bruto adalah produk barang dan jasa total yang dihasilkan dalam perekonomian suatu Negara di dalam masa satu tahun. PDB didalamnya merupakan pendapatan faktor produksi milik bangsa Indonesia yang berada di dalam negeri ditambah milik bangsa asing di dalam negeri.

Menurut Kuznets dalam (Todaro, 2004:99), pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari Negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Kenaikan kapasitas itu sendiri ditentukan atau dimungkinkan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian-penyesuaian teknologi, institusional (kelembagaan), dan idiosafis terhadap berbagai tuntutan keadaaan yang ada.

PDB biasanya dihitung dengan menggunakan dua pendekatan menurut patokan harga yang dipakai yaitu dapat dihitung berdasarkan harga konstan dan harga berlaku. Harga konstan yaitu harga yang berlaku pada suatu tahun tertentu yang seterusnya digunakan untuk menilai barang dan jasa yang dihasilkan pada tahun-tahun lainnya. Harga berkaku yaitu nilai barang-barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam satu tahun dan dinilai menurut harga-harga yang berlaku pada tahun tersebut (Sukirno, 2008).

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk mengetahui besarnya nilai pendapatan nasional dapat dilihat dengan dua macam pandangan yaitu berdasarkan harga berlaku dan harga kostan. PDB menurut harga berlaku, nilai barang dan jasa dihitung berdasarkan pada tahun yang bersangkutan, yang berarti termasuk kenaikan harga-harga. Sedangkan menurut harga konstan, nilai barang dan jasa yang dihasilkan dihitung berdasarkan pada tahun dasar tertentu, cara perhitungan atas dasar harga konstan ini menghilangkan pengaruh inflasi yang dikatakan menunjukkan nilai riil (nyata).

Pertumbuhan suatu perekonomian diukur dari pertambahan yang sebenarnya dalam barang dan jasa yang diproduksi. Untuk menghitung kenaikan dari tahun ke tahun, barang dan jasa yang dihasilkan haruslah dihitung pada harga yang tetap, yaitu harga yang berlaku pada suatu tahun tertentu yang seharusnya digunakan untuk menilai barang yang diproduksi. Untuk menilai barang dan jasa yang dihasilkan pada tahun – tahun yang

lain. Nilai pendapatan nasional yang didapat dalam perhitungan ini dinamakan pendapatan nasional pada harga tetap atau pendapatan nasional riil.

Pendapatan nasional riil memberitahukan bahwasannya nilai keluaran sekarang diukur pada harga konstan jumlah kuantitas yang dihargai pada harga berlaku dasar tertentu. Pendapatan nasional merupakan ukuran penting kinerja ekonomi baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Sukirno, 2008).

Terdapat beberapa konsep mengenai pendapatan nasional yang dikemukakan oleh sukirno:

- 1) Produk domestic bruto atau Gross Domestic Bruto
Merupakan nilai barang-barang dan jasa yang diproduksi suatu negara dalam satu tahun dengan menggunakan factor-faktor produksi yang dimiliki oleh negara tersebut dan penduduk atau perusahaan lain.
- 2) Produk Nasional Bruto atau Gross National Product
Merupakan nilai barang dan jasa diproduksi oleh factor-faktor produksi yang dimiliki oleh Negara dari suatu Negara.
- 3) Pendapatan Nasional atau Nasional Income
Merupakan jumlah dari pendapatan factor-faktor produksi yang digunakan untuk produksi barang dan jasa dalam satu tahun tertentu
- 4) Pendapatan Nasional Neto dan pendapatan nasional Bruto
Pendapatan yang masih meliputi depresiasi dinamakan pendapatan nasional neto.

Menurut Harrod Domar yang menggambarkan analisis Keynes menekankan tentang perlunya penanaman modal dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi (Suryana, 2000:66). Oleh karena itu, setiap usaha

harus menyelamatkan proporsi tertentu dari pendapatan nasional, yaitu untuk menambah stock modal yang akan digunakan dalam investasi baru. Menurut Harrod Domar ada hubungan langsung antara besarnya stok modal dan jumlah produk nasional.

Dalam hubungan antara pendapatan nasional dengan investasi ini diterangkan didalam teori akselerasi. Teori akselerasi merupakan teori investasi yang didasarkan kepada hubungan yang rigid atau kaku diantara jumlah barang modal (*capital stock*) dengan tingkat pendapatan nasional yang diciptakannya. Menurut teori ini, rasio diantara nilai stok modal dengan nilai produksi yang dapat diwujudkannya adalah tetap (Sukirno, 2000:377)

Menurut klasik (dalam Nopirin, 1992:79), pendapatan nasional akan selalu dalam keadaan *full employment* dimana keinginan masyarakat untuk menabung sama dengan keinginan perusahaan untuk melakukan investasi. Dalam kenyataannya tabungan selalu sama dengan investasi bukanlah merupakan syarat adanya keseimbangan dalam pendapatan nasional yang selalu dalam keadaan full employment. Keynes membantah keadaan ini dan menyatakan bahwa pendapatan nasional yang seimbang dapat terjadi pada keadaan kurang dari full employment.

b. Hubungan Antara Pendapatan Nasional, Tabungan dan Investasi

Untuk menjelaskan hubungan antara pendapatan dan simpanan (*saving*), bisa digunakan teori "*absolute income hypothesis*". Teori ini merupakan hasil dari pemikiran keynes yang menjelaskan tentang hubungan

antara pendapatan dengan konsumsi dan simpanan. Oleh karena simpanan merupakan bagian pendapatan yang tidak dikonsumsi, maka menurut keynes simpanan (*saving*) merupakan fungsi dari pendapatan. Menurut keynes, tidak semua dari pendapatan yang diterima seseorang akan digunakan untuk konsumsi, melainkan sebagian akan disimpan sebagai simpanan (Boediono, 1998: 37).

Kenaikan pendapatan perkapita mungkin menaikkan standar hidup riil masyarakat. Bisa terjadi bahwa sementara pendapatan riil perkapita meningkat, akan tetapi konsumsi perkapita menurun. Meningkatnya pendapatan masyarakat akan mengakibatkan tingkat tabungan meningkat. Hal ini akan menjadikan salah satu bentuk akumulasi modal melalui tabungan masyarakat yang pada akhirnya akan digunakan pemerintah dalam membiayai pembangunan di negaranya. Christopher Pass dan Bryan Lowes mengemukakan GDP (Gross Domestic Product) [Produk Domestik Bruto/PDB] yaitu total nilai uang dari semua barang (Goods), jasa (Service) yang diproduksi dalam suatu perekonomian selama satu tahun. PDB dapat diukur dengan tiga cara yaitu:

- 1) Jumlah nilai tambah dari industri dalam memproduksi output dalam satu tahun (metode output).
- 2) Jumlah semua pendapatan yang diterima dari hasil produksi output selama satu tahun (metode pendapatan).
- 3) Jumlah semua pengeluaran domestik untuk barang dan jasa selama satu tahun (metode pengeluaran).

c. Metode Perhitungan Pendapatan Nasional

Terdapat tiga metode yang dapat digunakan untuk menghitung pendapatan nasional, yaitu pendekatan pengeluaran, pendekatan produk neto, dan pendekatan pendapatan. Berikut akan dijabarkan tentang masing-masing metode.

a) Pendekatan Pengeluaran

Teknik perhitungan ini banyak digunakan di negara-negara maju, seperti Belanda, Inggris, Jerman dan Amerika Serikat, dimana pendapatan nasional yang dihasilkan metode ini dapat memberi gambaran tentang sampai dimana buruknya masalah ekonomi yang dihadapi atau sampai dimana baiknya tingkat pertumbuhan yang dicapai dan tingkat kemakmuran yang sedang dinikmati, serta memberikan informasi dan data yang dibutuhkan dalam analisis makroekonomi. Perhitungan pendapatan nasional dengan cara pengeluaran memiliki empat komponen penting, yaitu konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah, pembentukan modal sektor swasta (investasi) dan ekspor neto (Sukirno, 2006).

- 1) Konsumsi rumah tangga adalah pembelanjaan barang dan jasa oleh rumah tangga, termasuk barang tahan lama, barang tidak tahan lama, jasa dan biaya pendidikan (Mankiw, 2006), namun tidak termasuk investasi, seperti pembayaran asuransi atau uang saku untuk anak (Sukirno, 2008).
- 2) Belanja pemerintah mencakup pembelanjaan barang dan jasa oleh pemerintah, yang dibedakan menjadi konsumsi dan investasi (Sukirno,

2006). Yang termasuk dalam konsumsi adalah pembayaran gaji dan tunjangan pegawai negri dan pembelian inventaris, sedangkan yang termasuk investasi adalah pembangunan jalan raya, sekolah, dan lain sebagainya. pembayaran jaminan social untuk fakir miskin, bantuan untuk korban bencana alam dan subsidi lainnya tidak termasuk dalam belanja pemerintah, melainkan termasuk dalam pembayaran transfer, karena tidak ada barang/jasa yang diproduksi (Mankiw, 2006).

- 3) Investasi merupakan pembelian barang yang nantinya digunakan untuk memproduksi barang/jasa lainnya (Mankiw, 2006:12). Investasi dapat digolongkan menjadi pengeluaran atas barang modal dan peralatan produksi, perubahan dalam nilai inventori pada akhir tahun, dan pengeluaran untuk mendirikan bangunan (Sukirno, 2006).
- 4) Ekspor neto sama dengan pembelian produk dalam negri oleh orang asing (ekspor) dikurangi dengan pembelian produk luar negri oleh warga negara tersebut (impor) dalam periode yang sama (Mankiw, 2006).

b) Pendekatan Produk Neto

Produk neto dapat diartikan sebagai nilai tambah yang diciptakan dalam suatu proses produksi (Sukirno, 2006). Sehingga perhitungan pendapatan nasional dengan cara neto diperoleh dengan menjumlahkan nilai tambah yang diwujudkan oleh perusahaan di berbagai lapangan usaha dalam perekonomian negara tersebut. Cara ini dapat memberikan

informasi tentang seberapa besar pengaruh sektor-sektor tersebut terhadap perekonomian negara.

c) Pendekatan Pendapatan

Pendapatan nasional dengan cara pendapatan diperoleh dari penjumlahan pendapatan-pendapatan yang terjadi, akibat penggunaan faktor produksi untuk mewujudkan barang dan jasa (Sukirno, 2008). Pendapatan tersebut digolongkan menjadi pendapatan para pekerja (gaji/upah), pendapatan dari usaha perseorangan, pendapatan dari sewa, bunga neto dan keuntungan perusahaan.

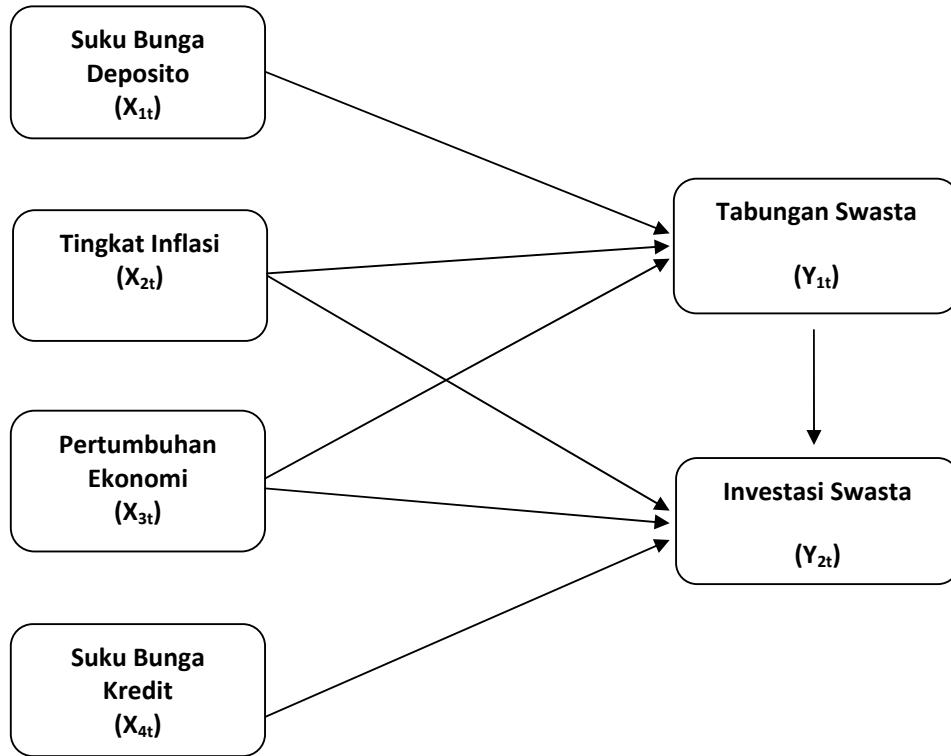
Secara konsep ketiga pendekatan tersebut akan menghasilkan angka yang sama. Jadi, jumlah pengeluaran akan sama dengan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan dan harus sama dengan jumlah pendapatan untuk faktor-faktor produksi. PDB yang dihasilkan dengan cara ini disebut sebagai PDB yang dihasilkan atas dasar harga pasar, karena didalamnya sudah dicakup pajak tak langsung neto.

B. KERANGKA KONSEPTUAL

Kerangka konseptual ini dimaksudkan sebagai konsep untuk menjelaskan, mengungkapkan dan menentukan persepsi keterkaitan antara variable yang diteliti berdasarkan teori yang telah dikemukakan dan rumusan masalah. Keterpautan maupun hubungan antara variable yang diteliti diuraikan dengan berpijak pada kajian teori.

Untuk lebih jelasnya akan penelitian ini, maka uraian di atas dapat diperlihatkan pada gambar 2 berikut :

Variabel Eksogen Variabel Endogen



Gambar 2 :

Kerangka Konseptual Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tabungan dan Investasi Swasta di Indonesia

Dalam melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi investasi dan tabungan swasta di indonesia**”, dipakai beberapa variabel, yang terdiri dari variabel endogen dan eksogen. Dimana Tabungan swasta (Y_{1t}) dan Investasi swasta (Y_{2t}) sebagai variabel endogen dipengaruhi oleh variabel eksogen yaitu tingkat suku bunga deposito (X_{1t}), inflasi (X_{2t}) Pertumbuhan ekonomi (X_{3t}) dan suku bunga kredit (X_{4t})

C. HIPOTESIS PENELITIAN

Berdasarkan teori yang diuraikan di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara suku bunga deposito, inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap tabungan swasta di Indonesia

$$H_0 : \beta_1 : \beta_2 : \beta_3 : = 0$$

$$H_a : \beta_1 : \beta_2 : \beta_3 : \neq 0$$

2. Terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi, pertumbuhan ekonomi, suku bunga kredit dan tabungan swasta terhadap investasi swasta di Indonesia

$$H_0 : \beta_1 : \beta_2 : \beta_3 : \beta_4 = 0$$

$$H_a : \beta_1 : \beta_2 : \beta_3 : \beta_4 \neq 0$$

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Sesuai dengan tujuan penelitian dan hasil penelitian, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Secara parsial suku bunga berpengaruh signifikan dan positif terhadap Tabungan swasta di Indonesia ($\text{prob} = 0,0034$) dengan tingkat pengaruh sebesar 0,0301 dengan asumsi cateris paribus. Semakin tinggi suku bunga deposito maka Tabungan swasta di Indonesia akan semakin meningkat.

Secara parsial Inflasi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Tabungan swasta ($\text{prob} = 0,0447$) dengan tingkat pengaruh -0,0091 dengan asumsi cateris paribus. Semakin tinggi tingkat inflasi maka Tabungan swasta di Indonesia akan turun. Sebaliknya jika semakin rendah tingkat Inflasi maka semakin tinggi Tabungan Swasta di Indonesia.

Secara parsial pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan dan positif terhadap Tabungan swasta di Indonesia. ($\text{prob} = 0,0032$) dengan tingkat pengaruh sebesar 3,1342 dengan asumsi cateris paribus. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi maka semakin tinggi tabungan swasta di Indonesia.

2. Secara parsial suku bunga berpengaruh signifikan dan positif terhadap Investasi swasta di Indonesia ($\text{prob} = 0,0060$) dengan tingkat pengaruh

sebesar 0,0082 dengan asumsi cateris paribus. Semakin tinggi suku bunga investasi maka Investasi swasta di Indonesia akan semakin meningkat.

Secara parsial Inflasi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Investasi swasta (prob = 0,0000) dengan tingkat pengaruh -0,0112 dengan asumsi cateris paribus. Semakin tinggi tingkat inflasi maka Investasi di Indonesia akan turun. Sebaliknya jika semakin rendah tingkat Inflasi maka semakin tinggi Investasi swasta di Indonesia.

Secara parsial pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan dan positif terhadap Investasi swasta di Indonesia. (prob = 0,0000) dengan tingkat pengaruh sebesar 2,5158 dengan asumsi cateris paribus. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi maka semakin tinggi Investasi swasta di Indonesia.

Secara parsial tabungan swasta berpengaruh signifikan dan positif terhadap investasi swasta di Indonesia (prob = 0,0518) dengan tingkat pengaruh sebesar 0,1960 dengan asumsi cateris paribus. Semakin tinggi tabungan swasta maka Investasi swasta di Indonesia akan semakin meningkat.

B. Saran

Bertitik tolak dari uraian yang telah dikemukakan sebelumnya dan dari hasil penelitian ini serta kesimpulan yang diperoleh, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Karena adanya hubungan yang signifikan antara tingkat bunga dengan tabungan dan investasi swasta di Indonesia, diharapkan kepada pemerintah

untuk selalu menjaga kestabilan tingkat suku bunga, baik itu di dalam pergerakan suku bunga deposito maupun investasi karena pengaruhnya sangat besar terhadap pergerakan sumber dana pembangunan yakni yang bersumber dari tabungan masyarakat dan investasi, dimana dalam penelitian ini lebih menitik beratkan pada peran sektor swasta untuk menabung dan berinvestasi di Indonesia, sehingga dapat berpengaruh positif dalam pertumbuhan perekonomian.

2. Pemerintah hendaknya berusaha untuk memperhalus jalannya siklus bisnis untuk menghindari tingkat pengangguran yang kronis, stagnasi ekonomi dan inflasi serta mendorong pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Untuk mengontrol fluktuasi bisnis dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi pemerintah dapat menerapkan instrumen-instrumen kebijakan dibidang ekonomi baik itu kebijakan moneter maupun kebijakan fiskal.
3. Dalam memperhatikan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, baik secara parsial maupun secara bersama-sama masih ada faktor lain yang belum teruji dalam penelitian ini yang ikut menentukan Tabungan dan Investasi swasta di Indonesia. Untuk itu perlu penelitian yang lebih lanjut untuk lebih mengungkapkan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tabungan dan investasi swasta di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhirmen.2005. *Buku Ajar Statistika 2*. Padang: Fakultas Ekonomi UNP.
- Badan Pusat Statistik. *Statistik Indonesia 1998*. Jakarta: BPS
- .*Statistik Indonesia 2002*. Jakarta: BPS
- .*Statistik Indonesia 2009*. Jakarta: BPS.
- Bank Indonesia. *Laporan Tahunan*, berbagai edisi.
- Case dan Fair. 2001. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Makro*. Edisi Lima. PT. Indeks: Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, berbagai edisi.
- Dornbusch, Rüdiger, Stanley Fischer, and Richard Startz. *Macroeconomics 7th edition*. New York: McGraw-Hill.
- Gujarati, Damodar. 1995. *Basics Econometrics*. New York : McGraw-Hill.
- Jhingan, M.L. 1999.“*Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*”, edisi Keenam Belas, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Mankiw, N. Gregory. 2000. *Macroeconomics 4th edition*. New York : McGraw-Hill.
- Mishkin, Frederic S. 1998. *The Economics of Money, Banking and Financial Markets 5th edition*. Addison- Wesley Publishing Company.
- Miskhin, Frederick. 2008. *Ekonomi Uang, Perbankan & Pasar Keuangan*. Jakarta: salemba Empat.
- Nopirin. 1992. *Ekonomi Moneter Buku 1*. Yogyakarta : BPFE.
- Nopirin. 1992. *Ekonomi Moneter Buku 2*. Yogyakarta : BPFE.
- Parkin, Michael. 1996. *Macroeconomics*. Addison- Wesley Publishing Company.